

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT
AL-MA'UN**

SKRIPSI

Oleh:

**Ida Ainun Fitriyah
07110012**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2012**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT
AL-MA'UN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Ida Ainun Fitriyah
07110012



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2012**

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

**Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah
mendidik dan membimbing dengan penuh kasih sayang dan
kesabaran serta keikhlasan.**

**Kakak-kakakku, yang selalu membuat Q tersenyum dan
semangat.**

Guru-guru Serta teman-teman Q semua

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.¹

¹.Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media). Hlm. 422.

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ida Ainun Fitriyah
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Malang, 14 Maret 2012

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali pembimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Ida Ainun Fitriyah**
Nim : **07110012**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Ma'un**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Walaikumsalam Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
Nip. 196512051994031 003

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT
AL-MA'UN**

SKRIPSI

Oleh
Ida Ainun Fitriyah
Nim: 07110012

Telah disetujui
Pada Tanggal 14 Maret 2012

Oleh
Dosen Pembimbing:

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
Nip. 196512051994031 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
Nip. 196512051994031 003

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-MA'UN SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ida Ainun Fitriyah (07110012)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
04 April 2012 dengan nilai B+
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
pada tanggal: 05 Mei 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang

H. Imron Rosyidi, M. Th. M. Ed
NIP. 196511122000031001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Moh. Padil. M. Pd.I
NIP. 196512051994031003

: _____

Pembimbing

Dr. H. Moh. Padil. M. Pd.I
NIP. 196512051994031003

: _____

Penguji Utama

Dr.Hj. Sulalah M. Ag
NIP. 196511121994032002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP: 196205071995031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Maret 2012

Ida Ainun Fitriyah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas berat nan mulia yang diemban oleh peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sang revolusioner besar sepanjang zaman, Nabi Muhammad SAW sebagai panutan seluruh alam menuju *Mahabbatullah*.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis tidak menutup mata akan peran serta dari pihak lain yang pernah membantu dalam menyusun skripsi ini, sehingga sudah selayaknya penulis menghaturkan untaian terimakasih penghormatan yang tak ternilai, kepada:

1. Ibunda Maisyaroh, yang tak kenal lelah mengalirkan cinta dan kasih sayang kepada putra-putrinya, terutama kepada ayahanda M. Nasibun yang selalu menjadi motivator bagi peneliti, juga kakak-kakakku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang beserta staf dan para dosen yang telah mendidik peneliti selama menimba ilmu di UIN Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan PAI dan sebagai dosen pembimbing skripsi atas kesabaran, ketelitian, masukan dan keikhlasan dalam

meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Teman-teman seperjuangan Jurusan PAI angkatan 2007, teman-teman kostku Citra, Dian, Aya', Novi, Bakpow, Gumiho, Jupe tempat peneliti bertukar ide, gagasan, serta bertukar cerita.
6. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa moril dan materil.

Kepada merekalah rangkaian do'a dan asa semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta memperoleh pahala disisi-Nya.

Keadaran akan percikan keterbatasan dalam penulisan karya tulis ini menggugah peneliti ini untuk terbuka menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini dan guna perbaikan peneliti selanjutnya.

Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi siapapun yang membacanya. Amiiiiin.....

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 14 Maret 2012

Penulis

DAFTAR TRANSLITERASI

Dalam naskah skripsi ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang dipergunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

A. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ئ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan,

namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas ($\overset{\circ}{}$), berbalik dengan koma ($\underset{\circ}{}$), untuk penganti lambang “ ξ ”.

B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang = a[^]

Vocal (i) panjang = i[^]

Vocal (u) panjang = u[^]

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun*.

C. *Ta'marbuthah* (ة)

Ta'marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta'marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi ini. Contoh: *Abdurrahman Wahid, Salat, Nikah*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Motto	iv
Nota Dinas	v
Halaman Persetujuan	vi
Halaman Pengesahan	vii
Surat Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Transliterasi	xi
Daftar Isi	xiv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan	8
F. Definisi Istilah	8
G. Metode Penelitian	10
H. Penelitian Terdahulu	15
I. Sistematika Penulisan	17

BAB II	KAJIAN PUSTAKA	18
	A. Nilai-nilai Pendidikan	18
	1. Pengertian Nilai	18
	2. Pengertian Pendidikan Islam	34
	3. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	39
	B. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam	44
	1. Landasan Pendidikan Islam	44
	2. Tujuan Pendidikan Islam	46
BAB III	SURAT AL-MA'UN AYAT 1-7	49
	A. Asbabun Nuzul	50
	B. Kandungan Surat Al-Ma'un	52
	C. Tafsir Surat Al-Ma'un	53
BAB IV	NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-	
	MA'UN	66
	A. Nilai Pendidikan Tauhid	66
	B. Nilai Pendidikan Ibadah	68
	C. Nilai Pendidikan Akhlak	71
	D. Nilai Pendidikan Sosial	76
BAB V	PENUTUP	81
	A. Kesimpulan	81
	B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Fitriyah, Ida, Ainun. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Ma'un*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Moh. Padil. M.Pd.I.

Al-Qur'an sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, karena di dalamnya mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hampir dua pertiga dari ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji. Surat al-ma'un termasuk ayat al-Qur'an yang membahas tentang kepedualian sosial dan banyak memberi pesan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat bermanfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya saat ini banyak dijumpai dikalangan masyarakat Islam yang mampu dari segi finansial misalnya, namun mereka enggan menolong sesama. Mereka lebih suka menghambur-hamburkan harta mereka dengan hura-hura. Padahal harta tersebut jauh lebih bermanfaat jika dishodaqahkan untuk menolong sesama yang membutuhkan, seharusnya hal-hal semacam ini harus di jauhi karena bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai sosial atau kemasarakatan.

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Ma'un. Dengan demikian, dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku, jurnal yang bersumber dari khazanah kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data-data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari al-Qur'an, as-sunnah, buku-buku, jurnal. Kitab tafsir yang menjadi sumber rujukan utama kepada penulis untuk memahami suatu ayat. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan metode *conten analysis*. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan mengklasifikasikan data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini bahwasanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Ma'un meliputi (1) Nilai pendidikan tauhid yaitu orang yang tidak percaya kepada hari kiamat. (2) Nilai pendidikan ibadah yaitu orang yang melalaikan shalat. (3) Akhlak, meliputi; larangan berbuat riya' (pamer) dan orang-orang yang enggan menolong dengan barang-barang yang berguna (tolong menolong). (4) Nilai Pendidikan Sosial, meliputi; menyantuni anak yatim dan anjuran memberi makan fakir miskin.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Surat al-Ma'un.

ABSTRACT

Fitriyah, Ida, Ainun. The values of the Islamic Education in Surat Al-Ma'un. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Moh. Padil. M.Pd.I.

Al-Quran as a source of guidance for Muslims, because it contains and bring the civilizing values of human beings, almost two-thirds of the verses of the Koran contain educational motivation for mankind. Islamic education is the effort of physical and spiritual guidance at the level of individual and social life to develop human nature under the laws of Islam to human terbentuknya ideal (perfect man) who have a certain personality and praised Muslims. Surat al-ma'un including verses of the Koran that talk about social kepedualian and many gave the message of Islam values education highly beneficial and can be practiced in everyday life. But indeed it is often found among the Muslim community is capable of such financial terms, but they are reluctant to help others. They prefer to spend their wealth to the rah-rah. Though the property is much more useful if dishodaqahkan to help others in need, should such things should be shunned because they conflict with the values of Islam in particular educational or social value kemasyarakatan.

The purpose of this study was conducted to describe the educational values of Islam are contained in the letter al-Ma'un. Thus, it can be used as guidance in the act and behave

Research by the author are included library research (library research), because the data are examined in the form of manuscripts, books, journals originating from the treasures of literature by using qualitative descriptive approach. The data obtained using the method of documentation is taken from the Koran, as-Sunnah, books, journals. Book of the interpretation to the author's main reference source for understanding the text. As for the analysis, the authors use the method of analysis konten. Understanding and analysis is done through reading, analyzing and classifying data.

Results of research on the author can be submitted here that the values of Islamic education contained in the letter al-Ma'un include (1) The unity of education that is people who do not believe in the Day of Resurrection. (2) The religious education is, those who neglect prayer. (3) Morals, include: ban do riya '(showing off) and those who are reluctant to help with useful items (please help). (4) Social, include; sympathize orphans and destitute feeding recommendation.

Keywords: Islamic Education, Surat al-Ma'un.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, karena di dalamnya mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hampir dua pertiga dari ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia.¹ Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya.

Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup manusia di dunia.² Diantara permasalahan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Sedangkan As-Sunnah, berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

Secara generalistik, semua ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi adalah mengandung unsur pendidikan. Artinya, ayat-ayat dalam

¹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 47- 48.

² Tim Dosen IAIN , *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 58.

al-Qur'an dan Hadis Nabi, baik ayat-ayat yang *muhkamat* maupun yang *mutasyabihat* dapat memberikan pelajaran kepada manusia, untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia muslim dalam melaksanakan segala aspek kehidupan haruslah mengacu dan bersumber dari ajaran Islam, sedangkan sumber pokok atau ideal-operasional ajaran Islam adalah al-Qur'an dan hadis.³ Isi al-Qur'an dan hadis semuanya mendidik dan mengajarkan kepada manusia untuk tidak berbuat munkar seperti zina, membunuh, minum-minuman keras, bercerai-berai, dan sebagainya. Manusia dianjurkan oleh al-Qur'an untuk selalu berbuat yang ma'ruf, seperti: berbuat baik kepada sesama manusia, membantu orang miskin, bersedekah, suka menolong, tunduk dan patuh kepada orang tua, dan lain sebagainya. Al-Qur'an dijadikan sebagai acuan pokok dalam melaksanakan pendidikan Islam adalah karena al-Qur'an merupakan sumber nilai utama dan ideal dari segala sumber nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Hadis dijadikan sebagai sumber yang bisa dicontoh sebagai penjelas al-Qur'an. Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan haruslah diambil dan bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadist Nabi.⁴ Seperti yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 110;

³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam (Malang: UIN_Malang Press,2008)* hlm. 41.

⁴ *Ibid.* hlm. 42.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*⁵

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Agar lebih jelas maka dapat diuraikan dalam contoh sebagai berikut:

Nilai yang berasal dari Al-Qur'an mengenai perintah sholat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Nilai yang berasal dari Sunnah yang hukumnya wajib yaitu: tata pelaksanaan thaharah, tata cara pelaksanaan sholat, dan sebagainya. Untuk fardhu kifayah, mengubur jenazah dan sebagainya. Yang bersumber kepada ra'yu yakni memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah dan sebagainya. Yang bersumber kepada adat istiadat yakni tata cara komunikasi, interaksi sesama manusia dan sebagainya. Yang bersumber kepada kenyataan alam yakni tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.⁶

⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 64.

⁶ Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hlm. 262-263.

Menurut Hasan Langgulung nilai-nilai dalam proses pendidikan Islam mencakup lima kelompok yaitu: Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-Fardiyah*), Nilai keluarga (*al-Akhlaq al-Usariyah*), Nilai-nilai sosial (*al-Akhlaq al-Ijtima'iyah*), Nilai-nilai Negara (*al-Akhlaq al- Daulah*), Nilai-nilai agama (*al-Akhlaq al- Diniyah*).⁷

Di dalam al-Qur'an terdapat bagian-bagian penting, atau ada ayat-ayat tertentu yang secara langsung membicarakan tentang proses pendidikan Islam yang di dalamnya mengandung unsur materi, tujuan, metode dan evaluasi pendidikan. Seperti dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 125. Dan masih banyak lagi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang secara langsung menjelaskan tentang proses kegiatan pendidikan, seperti QS al-Alaq, QS al-Baqarah:31, 133, QS luqman:12-19, QS Al-Dzariyat:56.⁸

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*). Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akherat (*muflikhun*)⁹. Pendidikan merupakan usaha seorang pendidik guna mempersiapkan anak didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat

⁷ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Op Cit*, hlm. 152.

⁸ A. Fatah Yasin. *Op, Cit*. hlm. 45-46.

⁹ A.Syafi'i Maarif, *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta:Tiara wacana, 1991) hlm. 43.

bagi masyarakat. Proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) ialah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.¹¹

Jonh Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin. Pernyataan Dewey tersebut mengisaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia, didalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan manusia, upaya melestarikan kehidupan dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Dan hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup. Untuk itu, pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 1995) hlm. 35.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hlm. 3.

anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan lingkungan dunianya.¹²

Selain itu menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹³

Selain al-Qur'an, hadis Nabi juga bisa dijadikan sebuah rujukan mengingat salah satu fungsi hadis adalah menjelaskan kandungan ayat yang terdapat didalamnya. Penulis melihat, bahwa surat al-Ma'un memiliki kandungan (makna) tentang nilai pendidikan. Diantara kandungan yang terdapat didalamnya. Ustadz M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Quran Al-karim menyatakan paling tidak ada beberapa hal yang patut disimak dalam surat al-ma'un. Di antara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa peduli kepada anak-anak yatim dan fakir miskin, tidak bersikap riya', orang kaya yang bersikap kikir, tidak mau membantu orang miskin dan tidak mau mengeluarkan zakat. Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan sebuah rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran,

¹² A. Fatah Yasin, *Op Cit.* hlm. 15-16.

¹³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)* hlm. 4.

karena dalam al-qur'an tepatnya dalam surat al-ma'un itu mengandung muatan pendidikan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali, membahas dan memahami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi dengan judul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-MA'UN"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana deskripsi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Ma'un?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Ma'un.

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian pasti mempunyai nilai kemanfaatan bagi peneliti maupun orang lain. Karena ini adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara logis dan sistematis, agar penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi lembaga pendidikan
 - a. Dapat dijadikan sebagai pedoman para pendidik dalam pembelajaran dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan.
 - b. Mampu menjawab keterpurukan pendidikan saat ini dan membawa pendidikan kelevel yang lebih baik.
2. Bagi peneliti
 - a. Sebagai wahana dalam meingkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai pedoman di dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.
3. Sebagai bahan refensi dalam ilmu pendidikan Islam sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan di bidang tersebut.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Mengingat adanya keterbatasan pada diri penulis, baik terbatasnya waktu, tenaga, maupun biaya maka penulis memfokuskan untuk membahas bagaimana deskripsi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Ma'un.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah faham dari penafsiran judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dan definisi istilah judul sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam. Atau bisa dikatakan nilai adalah ajaran-ajaran apa saja yang dapat diambil untuk diaplikasikan dalam mendidik anak yang diambil dari surat al-ma'un.

2. Pendidikan Islam

Suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, jasmani dan rohani menuju kearah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

3. Nilai pendidikan Islam

Sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku, yang didapatkan dari proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan agar seseorang menjadi muslim yang maksimal.

4. Surat Al-Ma'un

Surat al-ma'un mengandung anjuran untuk bersikap murah hati terhadap anak yatim piatu dan fakir miskin serta dorongan untuk menolong mereka, memperhatikan shalat dan betul-betul menjaganya, melakukannya secara ikhlas seperti ibadah lainnya. Surat ini juga menganjurkan kita untuk melakukan dan menginfakkan hal-hal yang sepele.

G. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Maka metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Prof. DR. Lexy J. Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah sebagai berikut:¹⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni bersifat *statement* atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan dalam syariat Islam oleh para cendekiawan atau para ulama sebelumnya.¹⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan *library research*. Oleh karena itu penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti melakukan dengan cara menuliskan, mengklasifikasikan dan mengkajinya dengan metode deskriptif analisis dan deskriptif kualitatif.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 6.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 164.

2. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹⁶

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan ini bersifat kajian pustaka, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi; data dikumpulkan dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-Ma'un dengan menggunakan data primer dan sekunder.

¹⁶ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005) hlm. 60.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 64.

a. Data Primer

Sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data.¹⁸ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemah buku-buku tafsir, yaitu *tafsir jalalin*, *tafsir ibnu Katsir*, *tafsir fi zhalil qur'an*, *tafsir al-misbah*, *tafsir al-Qurthubi*, *tafsir nurul Qur'an*, *tafsir muyassar*, *tafsir al-Qur'an majid an-Nur*, *tafsir al-Qur'an Al-Aisar*, *tafsir jus amma sakib mahmud*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.¹⁹ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukn peneliti dalam penelitian ini. Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang menunjang dalam pembasahan skripsi ini.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman dalam sugiono (246:2008), analisis data dalam penelitian dalam penelitian kualitatif dapat

¹⁸ Mohammad Ali. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*.(Bandung : Angkasa, 1982) hlm. 120.

¹⁹ *Ibid*.

dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dengan melalui tahap analisis sebagai berikut:

a. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan hal-hal yang pokok, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan yang menghasilkan kesimpulan dari analisis yang dilakukan dan mengkaji kembali kesimpulan tersebut.

Pelaksanaan analisis data secara teknis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pencarian data berupa teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada.
2. Pembacaan secara cermat tentang data dan teori yang terkumpul.
3. Mereduksi data-data dan teori-teori yang terkumpul sesuai dengan permasalahan yang ada. Artinya adalah proses ini memerlukan kemampuan untuk menyeleksi, pemilihan-pemilihan data-data secara teliti sesuai dengan kebutuhan peneliti guna mendapatkan data yang akurat.
4. Penafsiran kembali secara deskriptif verifikatif dari kesimpulan yang ada. Artinya adalah menjelaskan apa adanya secara objektif kemudian dikorelasikan dengan teori-teori yang ada untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

5. Pengulangan kembali langkah satu sampai dengan empat.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*. Analisis ini secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkadang dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *membercheck*.²⁰

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menentukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada obyek agar data yang ditemukan

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 247

dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.²¹

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dapat dipercaya atau tidak.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian yang diteliti pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Ma'un. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam peneliti menyadari bahwa telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam, akan tetapi peneliti belum menemukan suatu kajian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Ma'un. Penelitian ini dilakukan karena menurut peneliti, sebagian besar dari masyarakat kurang mempelajari dan memahami al-qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia agar ajaran-ajarannya dapat direalisasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari dan menggali nilai-nilai yang terdapat dalam surat al-ma'un dan hasilnya bisa dijadikan

²¹ *Ibid*, hlm. 272.

sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kualitas dan keimanan kepada Allah SWT.

Untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini, berikut akan peneliti ilustrasikan beberapa karya yang telah mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Firmansyah (2007), mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Malang, yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam surat luqman (analisis surat luqman ayat 12-19). Nilai-nilai yang dibahas dalam skripsi tersebut mengenai nilai aqidah (keimanan), nilai akhlak, nilai ibadah.

Penelitian yang dilakukan oleh Athiyyatillah (2009), mahasiswi jurusan pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah UIN Malang, membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah solat. Dalam ibadah solat mengarah pada dua pendidikan yakni jasmani (pendidikan kesehatan, pendidikan kebersihan, pendidikan seks untuk anak) dan rohani (pendidikan keimanan, pendidikan sosial, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan kedisiplinan).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada deskripsi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-ma'un.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi nanti, maka peneliti memperinci dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi istilah, metode penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan kajian pustaka, meliputi nilai-nilai pendidikan Islam; pengertian nilai, pengertian pendidikan Islam, pengertian nilai pendidikan Islam; landasan dan tujuan pendidikan Islam.

BAB III Merupakan asbabun nuzul surat al-ma'un, kandungan surat al-ma'un, tafsir surat al-ma'un.

BAB IV Merupakan pembahasan dan analisis.

BAB V Merupakan penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²² Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Adapun nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah:

- a. Harga (dalam taksiran harga)
- b. Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain)
- c. Angka kepandaian (biji, potensi)
- d. Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan
- f. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: *etika*.²³

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club Of Rome* nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai prodik, kesejahteraan, harga dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal

²² W.JS. Purwadaeminta, *Op. Cit.* hlm. 677.

²³ Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.

yang bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain seperti keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan.²⁴

Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, dan bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²⁵ Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Sedangkan menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Athiyyatillah dalam skripsinya yang berjudul nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah solat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.²⁶

Untuk keperluan suatu analisis Ahli filsafat nilai membagi nilai kedalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam tergantung pada cara berpikir yang digunakannya. Tetapi pada dasarnya pembagian nilai dilakukan berdasarkan pertimbangan dua kriteria, yaitu nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakteristik jenis nilai secara

²⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Islam*, (Bandung: IKAPI, 2004), hlm. 8

²⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

²⁶ Athiyyatillah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Solat*, skripsi, Fakultas Tarbiyah. UIN Malang. 2009 hlm. 126.

hirarkis.²⁷ Kelompok nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomi, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, nilai agama.

a. Nilai teoritik.

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki nilai salah-benar menurut timbangan akal pikiran, karena itu nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala yang lahir dalam kehidupan, sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran obyektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilahiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan.

b. Nilai ekonomi.

Nilai ini terkait dengan pertimbangan yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa, karena itu nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum. Oleh karena pertimbangan ini relative pragmatis. Sepranger melihat bahwa dalam

²⁷ Rohmat Mulyasa, *Op. Cit.* hlm. 33-36.

kehidupan manusia sering kali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ini dengan lima nilai yang lainnya (teoritik, estetik, sosial, politik dan religius). Kelompok manusia yang memiliki minat kuat terhadap nilai ini adalah para pengusaha, ekonomi atau setidaknya orang yang memiliki jiwa materialistik.

c. Nilai estetik.

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoritik. Nilai estetik lebih mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Dalam kaitannya dengan nilai ekonomi, nilai estetik lebih melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot secara ekonomis. Ketika barang atau tindakan memiliki sifat indah maka dengan sendirinya ia akan memiliki nilai ekonomis tinggi. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

d. Nilai sosial.

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan altrulistik. Sikap tidak berpraduga

jelek terhadap orang lain, sosiabilitas keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesamanya, maka secara mental ia hidup tidak sehat? Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia atau yang dikenal dengan sosok filmantropik.

e. Nilai politik.

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun jika dilihat dari kadar pemiliknya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau pengusaha.

f. Nilai agama.

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsure kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara *'itiqad* dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

Dalam agama Islam ada dua kategori nilai. Pertama, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, diridhoi dan dikutuk Allah. Kedua, nilai yang bersifat operatif, yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia mencakup:

- 1) Wajib, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa.
- 2) Sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahal dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.
- 3) Mubah, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala.
- 4) Makruh, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa (tapi dibenci Allah) dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat kedua-duanya (pahala dan Dosa).

- 5) Haram, apabila dikerjakan mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala.²⁸

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Berangkat dari dasar-dasar utama pendidikan Islam diatas, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup:²⁹

a. Nilai Tauhid / Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata ‘aqoda, ya’qidu-‘aqidatan yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati.³⁰

Ibnu Taimiyah dalam bukunya “*aqidah al-wasithiyah*” yang dikutip oleh Muhaimin dkk, menerangkan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi

²⁸ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm. 140.

²⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 26-30.

³⁰ Muhaimin, dkk. *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994) hlm. 241 – 242.

tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantab tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwangsangka. Sedang Syekh Hasan Al-Bannah dalam bukunya “*Al-Aqoid*” menyatakan aqidah sebagai suatu yang mengharuskan hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.³¹

Kedua pengertian tersebut menggambarkan bahwa ciri-ciri aqidah dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, karena itu aqidah itu tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam aqidah.
2. Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
3. Aqidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian dan kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.
4. Aqidah dalam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “*thayibah*” (*syahadatain*) dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh.
5. Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang serupa empirik, maka dalil yang dipergunakan dalam pencaharian tidak

³¹ *Ibid.*

hanya berdasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah swt.³²

Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban oleh para Nabi, baik tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Karena aqidah merupakan masalah asasi, maka dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Prinsip aqidah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aqidah didasarkan atas at-Tauhid yakni meng-Esakan Allah dari segala dominasi yang lain.

Prinsip tauhid bukan hanya mengesakan Allah swt seperti yang diyakini oleh kaum monoteis, melainkan juga menyakini kesatuan penciptaan. Karena itu, semua aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah tidak mengampuni dosa-dosa orang yang menyekutukan-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip utama dalam aqidah Islam. Firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*³³

³² *Ibid.*

³³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah. Op.Cit.* hlm.86.

2. Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian didakwahkan kepada orang lain.

Sumber aqidah adalah Allah swt, Dzat yang maha benar. Oleh karena itu, cara mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya, dari Rasul-Nya, serta dari pendapat yang telah disepakati oleh umat terdahulu. Sedangkan cara mengamalkan aqidah dengan mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan Allah swt.

3. Pembahasan aqidah mengenai Tuhan dibatasi dengan larangan memperbincangkan atau memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan, sebab dalam satu hal ini manusia tidak akan pernah mampu menguasainya. Nabi SAW bersabda yang artinya: “berfikirlah kamu tentang makhluk Allah SWT, dan janganlah memikirkan dzat Allah SWT, sebab kamu tidak akan mampu melakukannya” (HR. Abu Nuaim).

4. Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat aqidah bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah Islamiyah sudah tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Aqidah atau tauhid merupakan asas dienul Islam, pilar agama dan inti risalah Illahi serta tujuannya. Ia merupakan poros sekaligus sandaran agama. Umat Islam sangat membutuhkannya melebihi segala kebutuhan. Sebab hati tidak akan hidup, tidak akan memperoleh kenikmatan dan

ketenagan kecuali dengan mengenal Rabbnya, sesembahan dan penciptanya.³⁴

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pembentukan fitrah bertauhid. fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-a'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
عَن هَذَا غَافِلِينَ

“Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",³⁵

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³⁶

³⁴ Syaikh Muhammad Bin Abdul Aziz As Sulaimani Qor’awi. *Cara Mudah Memahami Tauhid* (Solo: At-Tibyan, 2000), hlm. 19.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan terjemah.Op. Cit.* hlm. 173.

³⁶ Zulkarnain. *Op.Cit.* hlm. 26.

b. Nilai ibadah (Ubudiyah)

Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu'*), menghinakan diri (*tadzallul*) dan *istikharah*.³⁷ Sedangkan menurut Abu A'la Al-Maudadi menyatakan bahwa ibadah dari akar '*Abd*' yang artinya pelayan dan budak. Jadi hakekat ibadah adalah penghambaan dan perbudakan.

Sedangkan ibadah dalam arti istilah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu.³⁸

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho-Nya. Ibadah yang dimaksud pengabdian ritual sebagaimana yang diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah. *Kedua*, Menjaga hubungan erat sesama

³⁷ Muhaimin, dkk. *Op. Cit*, hlm. 256.

³⁸ *Ibid*, hlm. 257.

insan. *Ketiga*, Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.³⁹ Dengan demikian, aspek ibadah dapat dilaksanakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekakan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana telah diungkapkan diatas.

c. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang asal katanya *khuluqun*, yang berarti peringai, tabiat, adat atau *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan (sistem perilaku yang dibuat).⁴⁰

Ibnu Maskawaih yang dikutip Muhaimin dkk, dalam bukunya, “*tahdzibul akhlak wa tathirul a’raq*” mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Senada dengan pengertian tersebut Al-Ghazali membatasi arti akhlak dengan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴¹

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak bercirikan sebagai berikut:

1. Akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap.

³⁹ Zulkarnain. *Op. Cit*, hlm. 29

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: PT umi Aksara, 2004), hlm.198

⁴¹ Muhaimin. *Dkk. Op.Cit*, hlm. 29

2. Akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
3. Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu.

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia, sebab akhlak member norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Pentingnya akhlak ini menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany yang dikutip oleh Zulkarnain, akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Dengan kata lain akhlak itu penting untuk perorangan dan sekaligus bagi masyarakat.⁴²

Akhlak perseorangan dengan masyarakat biasa disebut ukhuwah. Dalam arti luas ukhuwah melampaui batas-batas etnik, agama, latar belakang sosial dan sebagainya. Dengan konsep ukhuwah diharapkan ada persaudaraan dan persamaan yang tidak membeda-bedakan manusia. Konsep ukhuwah yang dikembangkan sekarang menjadi suatu istilah "inklusifisme" berarti bersedia merangkul semuanya sambil meningkatkan pemahaman yang bersifat lebih prinsip dan ideologis. Ukhuwah dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu:

⁴² *Ibid.*

Pertama: Ukhuwah Fil Ubudiyah, yaitu seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memilik persamaan, persamaan ini antara lain bahwa semua manusia merupakan ciptaan Allah dan tunduk kepadanya. Firman Allah QS. Al-An'am ayat 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Bentuk ukhuwah ini sesuai dengan ukhuwah islamiyah yaitu adanya kesesuaian manusia dengan alam semesta, bentuk ukhuwah ini adalah keharusan manusia melestarikan semua ciptaan Allah melalui pemanfaatan alam secara proporsional tidak kikir dan tidak berlebihan.

Kedua: Ukhuwah Fil Insaniyah, yaitu seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah dan ibu yang sama. Implikasi ukhuwah kedua ini adalah anjuran interaksi sosial secara makro, mengadakan transaksi sosial yang global, sehingga manusia di dunia benar-benar bersaudara dalam rangka menunaikan tugas-tugas kekhelifahan dan tugas-tugas kemanusiaan.⁴³

Ketiga: Ukhuwah fil wathaniyah wan nasab, yaitu saudara dalam keturunan dan kebangsaan. Model ukhuwah ini lingkup persaudaraanya hanya meliputi saudara sebangsa dan setanah air. Prinsip yang cocok

⁴³ *Ibid*, hlm. 321.

dengan ukhuwah ini adalah toleransi yaitu adanya timbal balik antara umat beragama, menghargai kebebasan beragama, tidak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga ukhuwah wathaniyah.

Keempat: Ukhuwah fi dinil Islam, yaitu persaudaraan antar intern umat Islam, firman Allah dalam QS. Al-Ahzab:5. Ukhuwah ini lebih sempit karena hanya mencakup umat islam saja. Namun jika dilihat dari isinya maka cakupan ukhuwah ini lebih luas, karena tidak dibatasi oleh wilayah Negara. Masing-masing muslim mempunyai kewajiban terhadap muslim yang lain, misalnya mengucapkan salam, mengantarkan dan mengurus jenazah, mendatangi undangan perkawinan, memberi nasehat dan menjenguk seseorang yang sakit.

d. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya peraturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar Negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain,⁴⁴ dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misal gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya.

⁴⁴ Zulkarnain. *Op. Cit*, hlm. 29.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *Paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare*, yang berarti membawa keluar atau mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *educate* atau *education*, yang berarti menanamkan moral dan melatih intelektual.⁴⁵ Dalam bahasa Arab terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam, yaitu *Ta'dib*, *Ta'lim* dan *Tarbiyah*.

Kata *Ta'lim* berasal dari kata *'alama- ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda. Atau juga dapat berasal dari kata *'alima- ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Dan ada pula yang menjelaskan bahwa kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama-yu'allimu-ta'liman* yang berarti mengajar atau memberi ilmu. Beberapa akar kata tersebut dapat disederhanakan bahwa kata *ta'lim* berarti upaya memberi tanda berupa ilmu atau mengajarkan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu.⁴⁶ ini berarti yang disentuh adalah aspek kognitif. Dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah 31, dijelaskan bahwa,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat

⁴⁵ Fatah Yasin, *Op Cit.* hlm.16.

⁴⁶ *Ibid.*

lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁴⁷

Adapun kata ta'dib berasal dari kata aduba-ya'dubu yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri. Atau *adaba-ya'dabu* yang berarti menjamu dengan cara sopan. Ada pula yang menyatakan bahwa kata ta'dib merupakan masdar dari kata *addaba-yuaddibu- ta'diiban* yang berarti menanamkan sopan santun. Jadi kata ta'dib dapat disimpulkan sebagai upaya menjamu atau melayani atau menanamkan atau mempraktikkan sopan santun kepada seseorang agar bertingkah laku baik dan disiplin. Dalam akar kata ini dapat diketahui bahwa yang disentuh dalam arti kata *Ta'dib* adalah aspek afektif dan psikomotorik.⁴⁸

Sedangkan istilah yang ketiga yaitu *Tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti tumbuh, tambah dan berkembang, atau bisa juga berasal dari kata *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh menjadi besar dan dewasa. Dan bisa juga berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang artinya memperbaiki, mengatur, mengurus, memelihara atau mendidik. Dari beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa kata *tarbiyah* berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, dan memperbaiki sesuatu atau potensi manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa atau sempurna.⁴⁹ Dalam al-Qur'an dapat dilihat pada surat al-Isra' ayat 24.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemah*, *Op cit.* hlm. 6.

⁴⁸ Fatah Yasin. *Loc cit.*

⁴⁹ *Ibid* .hlm.21.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".⁵⁰

Dengan demikian, secara etimologi pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menumbuh-kembangkan potensi manusia baik dengan cara menanamkan pengetahuan secara kognitif, mengurus dan memelihara secara afektif dan melatih secara psikomotorik agar manusia atau peserta didik dapat berkembang menjadi sempurna dalam segala aspeknya.⁵¹

Adapun arti pendidikan Islam dalam tinjauan terminologi secara sederhana dapat dikemukakan sebagai berikut: Pengertian pendidikan Islam seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.⁵²

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, *Op cit.* hlm. 284.

⁵¹ Fatah Yasin. *op cit.* hlm. 21.

⁵² Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 27-28.

Menurut rumusan Seminar Nasional tentang pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960 pendidikan adalah sebagai pengarahan dan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani manusia menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, membelajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Kemudian hasil konferensi Pendidikan Islam se-Dunia kedua tahun 1980 di Islamabad Pakistan merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju ke arah kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁵³

Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵⁴

Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁵

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia

⁵³ A. Fatah Yasin, *Op.cit.* hlm. 24.

⁵⁴ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 21.

⁵⁵ HM. Chabib Thoha, *op. cit.*, hlm. 99.

seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁵⁶

Dari beberapa pengertian tersebut, wilayah kajian pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Zakiya Daradjat bahwa didalam pendidikan Islam si terdidik tidak hanya diberi pengetahuan tentang ajaran Islam saja, namun pembentukan kepribadian berupa pembinaan sikap, mental dan akhlak adalah jauh lebih penting dari pada pandai menghafal kata-kata, dalil-dalil dan hukum-hukum Islam yang tidak diresapi dan tidak dihayati dalam hidup. Muslih Usa *ed* memberikan beberapa ciri yang betul-betul dapat membedakan antara pendidikan Islam dengan bentuk-bentuk pendidikan lainnya, yaitu pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam menuju kemaslahatan umum atau humanism universal, namun juga perlu diingat bahwa pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai kodratnya yang mencakup dimensi imanensi (horizontal) dan dimensi transendensi (vertikal) yaitu hubungan pertanggungjawaban kepada yang Maha pencipta.

Penjelasan mengenai pengertian pendidikan Islam sebagaimana dipaparkan diatas, sebenarnya dapat diformulasikan bahwa pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah proses pengembangan potensi manusia dalam segala aspeknya. Proses pengembangan potensi manusia tersebut berarti suatu aktivitas atau kegiatan yang bisa saja sudah didesain, dikonsepsi atau dirancang dengan sengaja sebelumnya, untuk dilaksanakan disuatu

⁵⁶ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.

tempat (lembaga) atau berupa kegiatan yang tanpa dirancang, namun berdampak pada pengembangan pribadi manusia dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁷

3. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Setelah mengamati pengertian nilai dan pendidikan Islam yang telah dipaparkan diatas, maka setidaknya dapat dipahami bahwa sesungguhnya nilai adalah sesuatu benda atau aktifitas dan peristiwa yang diangkat berdasarkan keyakinan atau identitas yang pada akhirnya menjadi suatu perasaan umum, kejadian umum, identitas umum dan menjadi syari'at umum. Sedangkan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu aktifitas yang berupaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang telah dimiliki oleh manusia agar mencapai kesempurnaan jasmani maupun rohani, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁸

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai. Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang

⁵⁷ A. Fatah Yasin, *Op.cit.* hlm. 25-26.

⁵⁸ Athiyyatillah. *Op. Cit.* hlm. 45.

pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

a. Nilai Pendidikan Akidah

Aqidah secara teknis berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati.⁵⁹ Karakteristik akidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya, dimana hanya Allah yang wajib disembah. Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah. Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan.

Diantara fungsi akidah adalah:

- a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.
- b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- c) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

⁵⁹ Muhaimin. Dkk. *Op.Cit*, hlm. 29.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah Swt.⁶⁰

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- b) Menjaga hubungan dengan sesama manusia.
- c) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertical, horizontal dan internal sebagaimana telah diungkap diatas.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata "*khuluq*" dan jama'nya "akhlaq", yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata "*khuluq*" mempunyai kesesuaian dengan "*khilqun*", hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedangkan *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).

⁶⁰ Zulkarnain. *Op. Cit*, hlm.28.

Term *khuluq* juga berhubungan erat dengan “*khaliq*” (pencipta) dan “*makhluk*” (yang diciptakan).⁶¹

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

- a) *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- b) *Taufik*, yakni perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah Saw dengan akal sehat.
- c) *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

d. Nilai Pendidikan Sosial kemasyarakatan

Setiap manusia memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah (*Habluminallah*) berupa ibadah *mahdlah* dan hubungannya dengan sesama manusia (*Habluminannas*) berupa ibadah *ghair mahdlah* atau kemasyarakatan.

⁶¹Muhaimin, dkk, Op, Cit. hlm. 243.

Pendidikan sosial juga merupakan pendidikan yang penting dalam pendidikan Islam. Melalui pendidikan ini seseorang dikenalkan dengan hal-hal yang terjadi di masyarakat agar dapat mengetahui cara hidup di dalam masyarakat dengan tata cara yang Islami dan sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan sosial diharapkan seseorang dapat menjaga kewajiban diri dan hak sesamanya. Terlebih dalam menghadapi fenomena individualistis yang semakin hari terasa semakin tampak di beberapa lapisan masyarakat kita, di mana hal itu menyebabkan merapuhnya masyarakat karna hidup tanpa persatuan. Oleh karena itulah Islam sangat mengajurkan pembelajaran pendidikan sosial dalam proses pendidikan, dengan harapan agar peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan sehingga mereka dapat bersosialisasi dan berperan serta aktif di masyarakatnya dengan baik dan benar.⁶²

Adapun diantara kewajiban yang yang harus dipenuhi kepada sesama adalah:

- a) Menghormati dan memenuhi hak-haknya. Ada lima hak dasar manusia yang harus dihormati, yaitu hak untuk hidup, beragama, pendidikan, bekerja dan menentukan pilihan.
- b) Saling menolong dalam kebajikan. Sebagai insan sosial manusia harus bermasyarakat dan hidup rukun dengan sesamanya, saling menolong tanpa membedakan ras, suku bangsa, agama, keturunan,

⁶² Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18.

status sosial dan pendidikan merupakan salah satu wujud pelaksanaan tugas sesama manusia.

B. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan dimana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.⁶³

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.⁶⁴ Dalam surat al-hijr, Allah menegaskan

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya; Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*⁶⁵

⁶³ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 19.

⁶⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*. (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm.22-23.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, *Op cit.* hlm. 262.

Ayat diatas merupakan bukti bahwa sejak diturunkan hingga sekarang tidak ada satu pun yang sanggup menandingi al-Qur'an. berkaitan dengan ini Mahmoud Syaltout menulis;

Terdapatlah bukti-bukti yang pasti orang-orang yang menyelidiki al-qur'an dan mengetahui susunan bahasanya, meneliti arti dan kandungan maksudnya, kemudian mengenal kehidupan Muhammad serta lingkungan hidup dimana Beliau tumbuh dan mengalami perubahan suasana, bahwasanya al-qur'an itu tidaklah mungkin merupakan perbuatan Muhammad atau perbuatan seorang manusia yang menerimanya dari Muhammad saw.

Setiap ayat al-Qur'an menjadi "bahan baku" pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Penjabarannya dalam dunia pendidikan tersebut mampu mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tidak keluar dari koridor Islam.⁶⁶

b) As Sunah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.⁶⁷

Sebagaimana Al-Qur'an, sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia

⁶⁶ Zulkarnain, *Op Cit*, hlm. 24.

⁶⁷ Abdurrahman An Nahlawwi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 31.

menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.⁶⁸

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Al-Qabisy, tujuan pendidikan Islam itu adalah upaya menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan tujuan ini diharapkan peserta didik mampu mamiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat. Ibnu Taimiyah memandang bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah:

1. Pembinaan pribadi muslim yang mampu berpikir, merasa, dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam, seperti bersikap benar dalam segala aspek kehidupan.
2. Mewujudkan masyarakat Islam, yakni mampu mengatur hubungan sosial sejalan dengan syari'at Islam. Dalam hal ini mampu menciptakan kultur yang Islam karena ikatan akidah Islam.
3. Mendakwakan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid.* hlm. 47.

⁶⁹ A. Fatah Yasin, *Op.cit.* Hlm. 110-111.

Tujuan dari pendidikan Islam sebenarnya tidak terlepas dari dengan tujuan hidup manusia. Bahkan berbicara tentang tujuan pendidikan maka tidak akan terlepas dari tujuan diciptakannya manusia itu. Oleh karena itu sangat tepat jika al-Qur'an dalam surat al-An'am ayat 162, dinyatakan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-an'am: 162)*

Dalam surat al-Baqarah ayat 30 disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." ⁷⁰*

Apabila kita bertitik tolak pada ayat-ayat diatas, dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan itu sama dengan tujuan hidup manusia. Dapat juga dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna. Manusia sebagai khalifah dan sebagai abdi. Ini bukanlah merupakan tugas yang sangat ringan tetapi merupakan tugas yang membutuhkan kesehatan dan kedewasaan jasmani dan rohani, budi pekerti,

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, Op cit. hlm. 6.

serta pribadi yang bijak dan penuh tanggungjawab baik terhadap Allah Swt. Potensi yang ada pada manusia inilah yang menyebabkan manusia mengemban amanah yang berat dan sekaligus kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.⁷¹

Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia muslim yang baik dan sempurna, dengan indikator sebagai berikut: 1). Jasmaninya sehat, kuat, dan terampil. 2). Memiliki kecerdasan dan kepandaian, seperti; mampu menyelesaikan masalah dengan cepat, tepat dan ilmiah, mengembangkan sains dan falsafah. 3). Memiliki hati yang taqwa, yakni mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, mampu berhubungan dengan alam gaib.⁷²

⁷¹ *Ibid.* hlm. 115-116.

⁷² *Ibid.* hlm. 117.

BAB III

SURAT AL-MA'UN AYAT 1-7

Surat ke-107 dinamai dengan al-Ma'un yang berarti barang-barang yang berguna. Kata ini diambil dari ayat ketujuh atau ayat yang terakhir. Para ulama sepakat, al-Ma'un adalah surah Makkiyyah, diturunkan sesudah at-Takasur, surah 102, meskipun ada yang menyatakan bahwa surah ini diturunkan sesudah hijrah. Mengapa diletakkan sesudah surah Quraisy? Kita melihat adanya hubungan yang erat antara keduanya. Surat Quraisy menggambarkan berbagai karunia yang dianugerahkan Allah kepada suku Quraisy. Karena itu, Allah menyeru mereka agar bersyukur dengan menyembah Dia dan berbuat baik terhadap sesama manusia. Tetapi ternyata seruan itu tidak diindahkan. Mereka bersikap kasar kepada orang-orang yang lemah dan miskin. Maka al-Ma'un memperingatkan kaum Quraisy agar mengubah sikap serta prilakunya itu.⁷³

Surat al-Ma'un ini termasuk surat atau ayat al-Qur'an yang membahas tentang kepedulian sosial. Dilihat dari setiap ayat yang terdapat didalam surat Al-Ma'un menjelaskan isi pokok dari surat ini, yang secara garis besar adalah menjelaskan tentang beberapa sifat manusia yang dipandang sebagai mendustakan agama Allah dan sekaligus merupakan ancaman yang ditunjukkan Allah kepada orang-orang yang melalaikan sholat dan berbuat riya' atau sifat seseorang yang melakukan amal perbuatan bukan karena Allah dan ingin mendapatkan pujian dari masyarakat. Sifat-sifat yang di pandang sebagai mendustakan agama Allah ada 5 antara lain: Orang yang menghardik anak yatim, orang yang tidak menganjurkan

⁷³ Sakib Machmud, *Mutiara Juz 'Amma* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 428

memberi makan orang miskin, orang yang melalaikan sholat, orang yang berbuat riya, orang yang tidak mau memberikan barang-barang yang berguna, yang dimilikinya (tidak mau untuk mengeluarkan zakat).⁷⁴ Berikut ini adalah lafadz surat Al-Ma'un ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
 أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿٢﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٣﴾ وَلَا تَحْضُ
 عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٤﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٦﴾
 الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٧﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٨﴾

- Artinya: 1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
 3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.
 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
 5. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
 6. Orang-orang yang berbuat riya'
 7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

A. Asbabun Nuzul

Surat ini adalah surat Makkiyah menurut beberapa riwayat, dan menurut beberapa riwayat yang lain adalah surat Makkiyah dan Madaniyah (yaitu tiga ayat pertama adalah Makkiyah sedang sisahnya adalah Madaniyah). Pendapat terakhir inilah yang lebih kuat, meskipun surat ini secara keseluruhan merupakan satu kesatuan dengan arahan yang sama.⁷⁵

⁷⁴ *Mentoringku*. Web Press. Com /2008/08/03/tadabur-QS. Al-Ma'un/1/7. Diakses pada tanggal 20 Februari 2012.

⁷⁵ Asy-Syahid Sayyid Qurthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 356.

Adapun sebab turunnya ayat ini terdapat dalam riwayat yang di kemukakan bahwa ada orang yang di perselisihkan, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, al-Ash Ibn Walid atau selain dari mereka, konon setiap minggu menyembelih unta. Suatu ketika, ada seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu namun, ia tidak memberinya bahkan menghardik dan mengusir anak yatim tersebut. Maka turunlah ayat pertama sampai ketiga dari surat Al-Ma'un. Dan ayat keempat dan ketujuh merupakan sebuah kecaman kepada orang-orang munafik yang baru dikenal keberadaannya setelah hijrahnya nabi ke Madinah. Ayat keempat dan ke tujuh ini menekankan kecelakaan bagi orang yang lalai akan makna shalatnya itu, karena kelalaian ini menunjukkan bahwa keadaan mereka tidak berbeda dengan yang mengingkari agama dan hari pembalasan, buktinya adalah sikap riya' dan keengganan mereka membantu orang-orang yang butuh.⁷⁶

Riwayat lain menyebutkan, Imam Ibnul Munzir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui tafsir Ibnu Abu Talhah yang bersumber dari Ibnu Abbas ra, yaitu sehubungan dengan firman-Nya: "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat*" (QS. al-Ma'un: 4). Ibnu Abbas ra telah menceritakan bahwasanya ayat ini turunkan berkenaan dengan orang-orang munafik; karena mereka selalu memamerkan shalat mereka dihadapan orang-orang mukmin secara riya, sewaktu orang-orang mukmin berada di antara mereka. Tetapi jika orang-orang mukmin tidak ada, mereka meninggalkan shalat, juga mereka

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 546-547.

tidak mau memberikan pinjaman barang-barang miliknya kepada orang-orang mukmin.⁷⁷

B. Kandungan Surat Al-Ma'un

Pada surah Quraaisy dijelaskan, antara lain bahwa Allah Swt memberi anugerah pangan kepada manusia, dalam arti mempersiapkan lahan dan sumber daya alam sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan, sedangkan dalam surat al-Ma'un ini, Allah Swt mengecam mereka yang berkemampuan tetapi enggan, jangankan memberi menganjurkan pun tidak.

Pada awal surai ini, Allah Swt berfirman dengan mengajukan satu pertanyaan yang tujuannya bukan meminta informasi, tetapi untuk menggugah hati dan pikiran mitra bicara, agar memperhatikan kandungan apa yang akan disampaikan. Ayat 1 bagaikan menyatakan: Apakah engkau, wahai Muhammad atau siapa pun, telah melihat orang yang mendustakan hari kemudian atau agama? Yakni beritahulah Aku tentang mereka? Ayat 2 bagaikan berkata: jika engkau belum mengetahui maka ketahuilah bahwa dia itu yang sungguh jauh dari kebajikan adalah mereka yang mendorong dengan keras, menghardik, dan memperlakukan sewenag-wenang anak yatim, dan tidak menganjurkan dirinya, keluarganya, dan orang lain untuk member makan buat fakir miskin. Setelah menguraikan sifat buruk pengingkaran agama dan hari kemudian terhadap kaum lemah, ayat-ayat berikutnya menguraikan sikap

⁷⁷ Imam Jalaludin al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* (Bandung: sinar baru algensindo, 2009), hlm. 1387-1388

buruknya terhadap Allah Swt. Yang sekaligus merupakan sebab segala macam sikap buruk atau dampak sikap buruk.

Ayat 4 dan 5 menyatakan: maka kecelakaan besar akan menimpa orang-orang yang hanya melaksanakan bentuk formal dari ibadah shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari substansi shalat mereka. Kelalaian itu dijelaskan oleh ayat 6 dan 7 dilakukan oleh orang-orang yang senantiasa berbuat riya' pamrih atau tidak ikhlas serta bermuka dua, dan juga oleh mereka yang menghalangi dirinya dan orang lain untuk menolong siapa pun yang membutuhkan dengan memberi atau meminjamkan barang-barang yang berguna.⁷⁸

C. Tafsir Surat Al-Ma'un

Untuk lebih memahami kandungan surat al-Ma'un ayat 1-7, penulis akan menafsirkannya secara kalimat, seperti berikut ini:

Pertama: Allah SWT berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾

Artinya: " Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? "

Perkataan *yukaddzibu* secara harfiah berarti mendustakan. Yang dimaksud adalah menganggap dusta atau tidak percaya. Dengan demikian, ayat yang sedang kita telah ini mengecam keras orang yang tidak percaya atau menolak agama, keterangan, dan petunjuk Allah yang disampaikan oleh Nabi

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Jus Amma*(Tangerang: Lentera Hati, 2008), hlm. 306.

Muhammad Saw. Muhammad Quraishy Shihab menyatakan bahwa kata *al-Din* dapat juga berarti pembalasan. *Yaumuddin* berarti hari pembalasan atau hari kiamat. Maka *yukaddzibu biddin* bisa berarti tidak percaya kepada hari kiamat. Orang yang tidak percaya kepada hari kiamat tidak akan mengakui adanya pembalasan amal, yang baik maupun yang buruk. Mereka beranggapan, hidup hanya sekali, maka yang sekali itu harus dinikmati sepuas-puasnya. Bagi mereka tidak ada kehidupan kedua, tidak ada pertanggung jawaban amal, tidak ada sanksi akhirat, maka mengapa harus memikirkan kehidupan lain yang tidak ada. Sikap orang-orang yang tidak percaya kepada keterangan agama dan hari kiamat itu digambarkan pada dua ayat berikutnya yakni ayat 2 dan 3.⁷⁹

Kedua : Allah SWT berfirman:

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

Artinya: “ Itulah orang yang menghardik anak yatim.”

Maka dari kata *يَدُعُّ* pada ayat ini adalah mendorong, seperti yang terdapat pada firman Allah SWT,

يَوْمَ يُدْعُونَ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعَاً ﴿٣﴾

Artinya:” pada hari mereka didorong ke neraka jahannam dengan sekuat-kuatnya”.

Adh-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa ayat ini adalah menahan hak anak-anak yatim dan tidak memberikannya kepada mereka. Qatadah berpendapat, bahwa maknanya adalah: menghardik dan menzhalimi mereka (anak yatim). Makna-makna ini berdekatan, dan

⁷⁹ Sakib Machmud, *Op. Cit.* hlm. 429-430.

kesemuanya telah kami sampaikan pada tafsir surah An-Nisa. Pada intinya mereka (yang dimaksud ayat ini) tidak memberikan harta warisan mereka kepada kaum wanita dan anak-anak kecil, mereka berpendapat bahwa harta warisan itu hanya berhak diterima oleh mereka yang dapat mempergunakan tombak mereka untuk menusuk atau menggunakan pedang mereka untuk memenggal.⁸⁰

Sebuah riwayat dari Nabi SAW menyebutkan:

مَنْ ضَمَّ يَتِيمًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى يَسْتَعْنِيَ فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

Artinya: “ *Barang siapa yang merangkul (memelihara) seorang anak yatim yang berasal dari keluarga muslim, hingga anak tersebut berkecukupan, maka orang tersebut berhak untuk masuk ke dalam surga* ”⁸¹

Ketiga : Allah SWT berfirman:

وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “ *Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin* ”.

Pada ayat ketiga ini digambarkan perilaku lain yang sama buruknya yaitu tidak menganjurkan untuk memberi makan kepada orang-orang miskin. Perlu kita perhatikan bahwa ayat tadi tidak mengemukakan kewajiban member makan kepada fakir miskin. Yang dikatakan adalah kewajiban untuk menganjurkan memberi makan kepada mereka. Ini berarti kewajiban memerhatikan orang-orang miskin itu ada pada semua orang. Mereka yang belum mempunyai cukup rizeki untuk mengeluarkan shodaqoh tetap

⁸⁰ Asy-Syahid Sayyid Qurthubi, *Op. Cit.* hlm. 790.

⁸¹ *Ibid.*

berkewajiban untuk berkampanye melawan kemiskinan. Memberi kepada anak yatim dan kaum miskin adalah kebajikan yang sangat tinggi nilainya. Akan tetapi, perlu diingat beberapa hal: *Pertama*: memberi harus dilakukan dengan niat yang tulus, tidak boleh memberi dengan niat riya', mencari pujian sesama manusia. *Kedua*: jangan sampai memberi itu disertai perilaku yang menyakitkan hati, seperti mengumpat dan sebagainya. Perilaku yang demikian itu akan merusak nilai shadaqah.⁸²

Keempat: Allah SWT berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ

Artinya: “ Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya”.

Maka dari kata *wailun* adalah adzab, kecelakaan. Menurut kamus *wail* adalah kecelakaan dan kebinasaan yang dialami seseorang akibat perbuatannya sendiri.⁸³ Adh-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: mereka yang dimaksud pada ayat ini adalah orang-orang yang melakukan shalat namun tidak mengharapkan pahala dari salatnya, dan apabila mereka meninggalkannya mereka tidak takut akan hukuman yang akan mereka terima.⁸⁴

Perkataan *mushallin* tidak digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan orang yang menunaikan shalat dengan baik. Untuk itu, al-Qur'an menggunakan istilah *aqimush-shala*, yang bias any diterjemahkan mendirikan shalat. Ini

⁸² Sakib Machmud, *Mutiara Jus Amma* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hlm. 431-432.

⁸³ *Ibid*, hlm. 432.

⁸⁴ Al-Qurthubi. *Al Jami'li Ahkaam Al-Qur'an*. (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009). Hal. 792.

berarti menunaikan shalat dengan baik, sesuai dengan syarat, rukun dan sunnahnya, dan memahami tujuan beserta hikmah shalat yang dikerjakan.⁸⁵

Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang mengakhirkan shalat mereka dari waktu-waktu yang semestinya. Makna yang sama juga disampaikan dari Ibrahim yang diriwayatkan oleh Al Mughirah. Ia berkata: makna dari kata *sahuun* adalah menyia-nyiakan waktu. Begitu juga dengan riwayat dari Abul Aliyah, ia mengatakan : mereka tidak melaksanakan shalat di waktu-waktu yang seharusnya, mereka juga tidak menyempurnakan ruku' dan sujud mereka.⁸⁶

Menurut saya (Al Qurthubi): makna ini juga ditunjukkan melalui firman Allah SWT,

خَلَّفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ

Artinya:“ Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat”.

Sa'ad bin Abi Waqqas meriwayatkan, bahwa ketika Nabi Saw menafsirkan firman Allah SWT,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya:“ Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu). Orang-orang yang lalai dari shalatnya.”beliau mengatakan, “ (maknanya adalah) orang-orang yang mengakhirkan shalat dari waktu yang semestinya, karena menganggapnya remeh.

⁸⁵ Sakib Machmud, *Mutiara Jus Amma, Op Cit*, hlm. 433.

⁸⁶ Al-Qurthubi. *Al Jami'li Ahkaam Al-Qur'an*. (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), hlm. 792.

Sedangkan makna kalimat *fii shalaatihim* adalah mereka terlupa dalam shalatnya tanpa disengaja, entah itu karena bisikan dari syetan ataupun dari dalam dirinya sendiri. Namun hal ini adalah sangat manusiawi dan wajar sekali, karena tidak seorangpun yang dapat menghindarkan dirinya dari kelupaan. Bahkan Rasulullah sendiri pernah terlupa dalam shalatnya, walaupun dengan alasan yang berbeda dengan kaum muslimin lain pada umumnya. Oleh karena itulah para ulama fiqih menuliskan tentang bab sujud sahwi (sujud karena terlupa) dalam kitab-kitab fiqih mereka. Ibnu Al Arabi menambahkan: karena terbebas dari kealpaan itu adalah suatu hal yang mustahil. Nabi Saw dan para sahabat pun pernah terlupa dalam shalatnya. Bahkan mungkin orang yang tidak pernah terlupa dalam shalatnya adalah orang yang tidak merenungkan apa makna dari shalatnya itu, ia juga mungkin tidak terlalu peduli dengan makna *qira'ah* yang ia baca, yang ada dipikirkannya mungkin hanya jumlah rakaat yang harus ia jalani pada saat itu. Perumpamaan orang yang seperti ini adalah laksana seseorang yang membeli kuaci, namun yang ia makan hanya kulitnya, bukan isinya.⁸⁷

Kelima: Allah SWT berfirman,

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “ (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya ”

Ibnu Al Arabi mengatakan, bahwa riya memiliki beberapa bentuk, di antaranya adalah:⁸⁸

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 794-795.

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 795-796.

1. Memperbaiki cara berpakaian dengan yang lebih baik, seperti pakaiannya para Nabi atau orang-orang yang shahih, namun yang dimaksud oleh orang-orang yang riya' hanyalah mencari perhatian dan ingin dipuji.
2. Mengenakan pakaian yang pendek, buruk, atau compang-camping, agar dikira sebagai seorang yang zuhud (yang tidak memperdulikan hal-hal yang berkenaan dengan keduniaan).
3. Riya' melalui perkataan, yaitu dengan menonjolkan rasa tidak suka terhadap orang lain yang mencari keduniaan, dan ia juga suka menasehati orang lain atau memperlihatkan penyesalannya atas suatu kebaikan atau ketaatan yang dilewatinya begitu saja (namun semua hal ini ia lakukan hanya berpura-pura saja).
4. Riya' dengan cara memperlihatkan shalat yang dilakukan dan sedekah yang diberikan. Atau juga dengan memperlihatkan shalat yang sangat khusyu' di hadapan orang lain agar terlihat sebagai seorang yang shahih. Dan banyak lagi macam-macamnya. Ayat ini adalah sebagai dalilnya.

Menurut Al Qurthubi: kami telah menjabarkan segala macam yang berkaitan dengan riya', dari mulai hakikatnya, hukumnya, hingga pendapat para ulama tentang hal ini, di antaranya pada tafsir surah An-Nisaa', tafsir surat Hud, dan di akhir surat Al-Kahfi.

Keenam: Allah SWT berfirman,

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Artinya: " Orang-orang yang berbuat riya' "

Pada ayat keenam ini menerangkan lebih lanjut, termasuk orang yang celaka itu adalah orang yang riya', suka dipujikan senang dihormati oleh sesama manusia. Orang beriman harus benar-benar mengerti bahwa satu-satunya yang patut dan berhak dipuji hanyalah Allah Swt. Dia yang menciptakan dan menentukan segala sesuatu. Maka kalau seseorang berparas cantik atau tampan, itu karena kehendak Allah. Kalau seorang yang lain kaya raya atau berpangkat tinggi atau sangat pandai, itu semua karena ketetapan Allah. Karena itu, sebagaimana dikemukakan tadi, hanya Allah yang pantas dipuji, sedangkan manusia tidak berhak menerima pujian. Pantas kalau Rasulullah menyatakan riya sebagai syirik kecil. Orang yang riya' secara tidak langsung memandang dirinya setara atau mempunyai kemampuan yang mendekati Allah. Ayat ini juga menyatakan bahwa orang yang bersikap riya' termasuk golongan orang yang celaka.⁸⁹

Ketujuh: Allah SWT berfirman:

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: " Dan enggan (menolong dengan) barang berguna. "

Mengenai makna dari ayat ini terdapat dua belas pendapat dari para ulama, yaitu:⁹⁰

1. Makna dari ayat ini adalah enggan mengeluarkan zakat. Begitulah makna yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas. Makna ini pula

⁸⁹ Sakib Machmud, *Mutiara Jus Amma* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hlm. 434

⁹⁰ Al-Qurthubi, syeikh Imam, *Al Jami'li Ahkaam Al-Qur'an*. (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), hlm.798

yang diriwayatkan dari Ali. Dan pendapat ini pula yang diikuti oleh imam Malik.

Dan mereka enggan untuk mengeluarkan zakat adalah orang-orang munafik. Dalilnya adalah sebuah riwayat Abu Bakar bin Abdul Aziz, dari Malik, ia berkata: aku pernah diberitahukan sebuah riwayat tentang makna firman Allah SWT.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “ Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna” .

Ia berkata: sesungguhnya orang munafik itu jika melakukan shalat maka shalatnya itu karena riya’ (ingin dilihat orang lain), dan jika ia tidak melakukannya maka ia tidak akan menyelesaikannya. Adapun makna dari kata *الْمَاعُونَ* adalah kewajiban zakat yang diperintahkan Allah.

Zaid bin Aslam pernah mengatakan: kalau saja perintah shalat itu disertai perintah untuk tidak memperlihatkannya seperti halnya sedekah, maka niscaya orang-orang munafik itu tidak akan pernah melaksanakan shalat.

2. Makna dari kata **الْمَاعُونِ** adalah harta, menurut bahasa yang digunakan oleh kaum Quraisy. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Syihab dan Sa'id bin Musayib.
3. Kata **الْمَاعُونِ** adalah isim jamak untuk peralatan rumah tangga, seperti pisau, tempat air, api, dan lain sebagainya. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Mas'ud, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abbas.
4. Kata **الْمَاعُونِ** menurut masyarakat jahiliyah terdahulunya artinya adalah segala sesuatu yang ada manfaatnya, mencakup pisau, tempat air, ember, ataupun korek api. Benda apapun yang memiliki manfaat walapun jarang digunakan atau sedikit manfaatnya maka disebut dengan kata **الْمَاعُونِ**. Pendapat ini disampaikan oleh Az-Zajaj, Abu Ubaid, dan Al-Mubarrad. Namun mereka menambahkan: ketika kata ini digunakan setelah agama Islam datang maka maknanya adalah membayar zakat atau ketaatan lainnya.
5. Kata **الْمَاعُونِ** artinya angin dingin atau hawa dingin. Makna ini disampaikan oleh riwayat lain oleh Ibnu Abbas.

6. Kata *الْمَاعُونَ* adalah segala kebajikan yang dilakukan sesama manusia.

Makna ini disampaikan oleh Muhammad Bin Ka'ab Dan Al Kalbi.

7. Kata *الْمَاعُونَ* adalah bermakna air dan rerumputan.

8. Kata *الْمَاعُونَ* adalah air. seperti dikatakan oleh al Farra, bahwa ia pernah

mendengar beberapa orang arab mengartikan kata *الْمَاعُونَ* sebagai air.

9. Makna dari ayat ini adalah dan orang yang menolak kebenaran. penafsiran ini disampaikan oleh abdullah bin umar.

10. Kata *الْمَاعُونَ* artinya adalah seseorang yang menginvestasikan hartanya.

Karena, kata tersebut diambil dari kata *al-ma'un* yang artinya sesuatu yang sedikit. makna ini diriwayatkan oleh ath-thabari dari Ibnu Abbas.

Qurthub mengatakan bahwa makna awal dari kata *الْمَاعُونَ* adalah

sedikit, seperti pada ungkapan *maa lahu sa'nah wala mu;nah*, yakni ia tidak memiliki apa-apa walaupun sedikit. Lalu di dalam Al-Qur-an kata ini digunakan untuk makna zakat, sedekah, dan kebajikan lain yang serupa, karena kebajikan tersebut hanya mengambil sedikit dari harta yang melimpah.

Beberapa kalangan berpendapat, asal dari kata *الْمَاعُونَ* adalah

bentuk *maf'ul* dari *a'aana yu 'iinu*. Sedangkan kata *al-ma'un* adalah mengulurkan sesuatu yang dapat menambah kekuatan, atau alat, atau sebab lainnya, yang dapat mempermudah dalam memecahkan permasalahan (yakni bantuan).

11. Kata *الْمَاعُونَ* artinya adalah ketaatan dan kepatuhan. Makna ini

diriwayatkan oleh Al-Akhfasy dari salah satu orang Arab yang menggunakan bahasa fasih, ia mengatakan: *lau qad nazalna lashana'tu bi naaqatika shanii'an tu'thiika al-ma'un* (apabila kita sudah sampai nanti aku akan melatih untamu yang dapat membuat hewanmu itu taat dan patuh kepadamu).

12. Kata *الْمَاعُونَ* artinya sesuatu yang tidak boleh tidak diberikan apabila

diminta, seperti misalnya: air, api, atau garam (yakni makna *yama'uunal ma;uun* adalah: yang tidak memberikan sesuatu tersebut ketika diminta).

Al- Mawardi mengatakan: kemungkinan besar bantuan ini sebenarnya ringan untuk dilakukan, namun disulitkan dan diberatkan oleh Allah Swt khusus bagi mereka yaitu kaum munafik. Menurut Al-Qurthubi: akan lebih tepat dan sangat pas sekali jika surat ini ditujukan kepada kaum munafik, karena pada diri mereka terkumpul tiga sifat yang disebutkan, yaitu meninggalkan shalat, bersifat riya', dan bakhil terhadap harta.

Makna ini sesuai dengan firman Allah SWT pada ayat lainnya :

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا



Artinya: “ Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud berbuar riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali.

Dan firman Allah

وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ

Artinya: “ Dan mereka tidak mengerjakan shalat , melainkan dengan malas, dan tidak pula menafkahkan harta mereka, melainkan dengan rasa enggan.”

Itulah diantara sifat-sifat mereka (kaum munafik), sangat berbeda dengan sifat kaum muslimin yang sejati pada umumnya. Namun walaupun demikian, siapa saja yang melakukan salah satu dari ketiga hal tersebut tetap akan mendapatkan sebagian dari hukuman *wail*, karena kikir, riya’, dan sering meninggalkan shalat, dan sifat-sifat yang tercela.⁹¹

⁹¹ Al-Qurthubi, syeikh Imam, *Al Jami’li Ahkaam Al-Qur’an*. (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), hlm. 803.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-MA'UN

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya memikul amanat dan yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Spanger menyebutkan ada enam nilai yang terdapat dalam diri manusia, diantaranya adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.⁹² Namun pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada nilai agama yaitu nilai agama Islam, dan di dalam Islam terdapat unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan, diantaranya adalah: nilai tauhid/aqidah, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai sosial kemasyarakatan.⁹³

Surat al-ma'un ini merupakan diantara sekian banyak yang membicarakan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

A. Nilai Pendidikan Tauhid/aqidah yang telah peneliti temukan dalam surat al-ma'un adalah **orang yang tidak percaya kepada hari kiamat.**

Hari kiamat adalah artinya hari kebangkitan. Pada hari kebangkitan ini semua manusia yang telah meninggal dibangkitkan kembali untuk mempertanggung-jawabkan semua amal perbuatannya selama hidup di

⁹² Rohmat Mulyasa, *Op Cit*, hlm. 33-34

⁹³ Zulkarnain, *Op Cit*, hlm. 27

dunia. Pada saat terjadinya hari akhir, semua makhluk yang ada di dunia ini akan musnah, langit hancur, gunung-gunung meletus, lautan meluap, dan bumi memuntahkan segala isinya.

Al-Quran menghendaki agar keyakinan akan adanya hari akhir mengantarkan manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas itu tidak menghasilkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya. Salah satu surat yang berbicara tentang hal ini adalah surat Al-Ma'un. Surat Al-Ma'un dimulai dengan satu pertanyaan:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾

Artinya: "Tahukah kamu orang yang mendustakan ad-din?"

Kata *ad-din* dalam surat ini, sangat populer diartikan dengan agama, tetapi *ad-din* dapat juga berarti pembalasan. Dengan demikian *yukadzdzibu biddin* dapat pula berarti mengingkari hari pembalasan atau hari akhir. Pendapat terakhir ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa Al-Quran bila menggandengkan kata *ad-din* dengan *yukadzdzibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari kiamat. Ad-din menuntut adanya kepercayaan kepada yang gaib. Kata gaib di sini, bukan sekadar kepercayaan kepada Allah atau malaikat tetapi ia berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji-janji Allah melipat gandakan anugerah-

Nya kepada setiap orang yang member bantuan.⁹⁴ Kepercayaan ini mengantarkannya meyakini janji Ilahi itu, melebihi keyakinannya menyangkut segala sesuatu yang didasari oleh perhitungan-perhitungan akal nya semata-mata. Sehingga ketika itu, walaupun akal nya membisikkan bahwa "sikap yang akan diambil nya merugikan/tidak menguntungkan", namun jiwanya yang percaya itu mengantarkannya untuk melakukannya karena yang demikian sejalan dengan keyakinannya itu.

Hikmah beriman kepada hari akhir:

1. Mendorong orang yang beriman untuk beramal.
2. Harapan memperoleh keadilan yang hakiki
3. Mencegah orang berbuat maksiat.
4. Menanamkan rasa mempunyai harapan (optimisme).

B. Nilai pendidikan ibadah yang telah peneliti temukan dalam surat al-ma' un adalah **Orang yang melalaikan shalat.**

Shalat merupakan suatu ibadah yang harus dikerjakan bagi setiap muslim. Shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Shalat merupakan upaya setiap muslim untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dan bagi setiap muslim yang melaksanakan shalat, apalagi selalu tepat waktu maka ia termasuk muslim yang sudah menjalankan tanggungjawabnya kepada Allah. Shalat tepat waktu itu termasuk suatu perbuatan seseorang yang menjaga shalat dengan

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan,

baik. Dalam al-Qur'an anjuran untuk melaksanakan shalat pada waktunya telah dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat:103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Shalat merupakan rukun Islam yang selalu diperbarui, karena shalat merupakan tiang agama. Barang siapa yang mendirikan shalat, berarti ia telah menegakkan agama. Dalam Islam orang yang meninggalkan shalat berarti telah melakukan pembangkangan kepada Allah Swt.⁹⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma'un ayat 4 dan 5 yang berbunyi:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,

Berkenaan dengan shalat ayat ini tidak menggunakan kata *fi* yang artinya *di dalam* atau *dalam*, tetapi kata '*an* artinya *tentang/dalam/dari*. Antara keduanya berbeda, meski sama-sama dapat diartikan *dalam*. Perbedaannya, *fi shalatihim*, kecamaanya terhadap orang yang alpa atau lupa dalam shalatnya, misalnya lupa terhadap salah satu rukun shalat, lupa terhadap jumlah rakaat shalat dan sebagainya. Sebaliknya, dalam kata '*an shalatihim*, kecaman ditujukan kepada mereka yang alpa atau lalai akan hakikat, makna dan tujuan shalat, tanpa abai terhadap syarat, rukun dan sunnah-sunnah shalat.

⁹⁵ Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 64

Menurut Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *the religion of Islam*, telah menguraikan tentang nilai-nilai shalat yaitu:

- a. Shalat sebagai sarana untuk mewujudkan ketuhanan dalam hati manusia. Keyakinan akan adanya Tuhan dalam batin manusia menjadi kuat, jika: beriman kepada Allah, mengerjakan shalat dengan khushyuk dan membelanjakan harta di jalan Allah.
- b. Shalat sebagai sarana untuk mencapai keagungan moral.
- c. Shalat sebagai sarana untuk menyucikan hati.
- d. Shalat sebagai sarana untuk mempersatukan umat manusia.⁹⁶

Demikianlah nilai-nilai shalat secara Islam. Jika shalat tidak mendatangkan buah seperti itu, maka shalat akan menjadi beban, akibatnya seseorang akan jatuh menjadi mangsa pribadi, hati terobsesi dengan berbagai macam keinginan duniawi dan jiwa akan semakin jauh dengan Allah.

Pendapat para mufasir yang menyatakan: “Dalam ayat-ayat ini Allah mengungkapkan satu ancaman, yaitu celakalah orang-orang yang mengerjakan shalat dengan tubuh dan lidahnya tetapi tidak sampai kehatinya. Dia lalai menyadari apa yang diucapkan lidahnya dan yang dikerjakan oleh sendi anggotanya. Ia rukuk dan sujud dalam keadaan lengah, ia mengucapkan takbir tetapi tidak menyadari apa yang diucapkannya. Semua ini adalah gerak biasa dan kata-kata hafalan semata-mata yang tidak mempengaruhi apa-apa, tidak ubahnya seperti robot”.

⁹⁶ Ali Yasir, *Tafsir Kontektual Al-Qur'an Surat Al-Ma'un* (Jakarta: Majelis Ta'lim Asyasyakur, 2003), hlm.25-26

Dalam ayat ini menggunakan kata '*an* bukan *fi*. Jika *fi* lebih menekankan pada shalat secara ritualistik, sedangkan '*an* lebih menekankan pada substansi dan esensi shalat. Di samping itu dalam ayat suci tersebut Allah menyebut orang-orang itu sebagai *almushallin* (orang yang mengerjakan shalat) tidak menyebut sebagai *muqiminish-shalata* (mereka yang menegakkan shalat). Antara keduanya ada perbedaan. Yang pertama, *almushallin* adalah orang-orang yang mengerjakan shalat sekedarnya. Sedangkan yang kedua *muqiminish-shalata* adalah orang-orang yang menegakkan shalat yang berarti tidak ada kelalaian di dalamnya; syarat rukun yang dipenuhi, dilakukan dengan penuh pengertian dan konsentrasi, tujuan dan hikmah shalat benar-benar dihayati dan berniat karena Allah semata jauh dari riya' sebagaimana diuraikan dalam ayat berikutnya.⁹⁷

C. Nilai pendidikan akhlak yang telah peneliti temukan dalam surat al-ma'un adalah sebagai berikut:

a. Orang yang berbuat riya'

Riya' adalah melakukan suatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah swt akan tetapi hanya sekedar untuk mencari pujian atau kemasyhuran dimasyarakat semata. Riya' ini termasuk kedalam penyakit hati yang terkadang kita sendiri tidak pernah menyadarinya. Sifat inilah yang terbesit di dalam hati orang munafik disetiap amal ibadah yang dilakukannya.

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 27.

Allah mengecam dengan keras golongan orang yang riya' dengan shalatnya ini dengan kebiasaan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma'un ayat 6 yang berbunyi:

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Orang-orang yang berbuat riya.*

Hadis Nabi Saw yang berbicara tentang riya' juga sangat banyak, diantaranya adalah:

- a. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; *'sesungguhnya manusia yang pertama yang diputuskan perkaranya pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Dia didatangkan, lalu diberitahukan kenikmatannya. dia pun mengetahuinya. Allah berkata, 'apa yang telah engkau amalkan untuk mendapat nikmat ini/ dia menjawab, 'Aku berjuang untukMu hingga aku gugur sebagai syahid.' Allah berkata, ' Engkau berdusta engkau berjuang agar disebut pemberani', lalu engkau disebut pemberani. Kemudian Dia membiarkannya dan dihisabdi hadapanNya, hingga dia dilempar ke neraka.*

Selanjutnya orang yang menuntut ilmu dan megajarkannya, dan membaca al-qur'an. Lalu dia didatangkan dan diberitahukan kenikmatannya, hingga dia mengetahuinya. Allah bertanya, 'apa yang engkau amalkan untuk mendapatkan kenikmatan ini? ' Dia menjawab, ' Aku meuntut ilmu dan mengajarkannya. Dan aku membaca Al-qur'an untukMu.' Allah berkata, ' Engkau telah berdusta. Engkau belajar agar disebut orang alim dan membaca agar disebut qori' lantas engkau mendapat sebutan itu. Kemudian dia membiarkannya dan dihisab dihadapanNya, hingga dia dilempar ke neraka. Berikutnya orang yang dikaruniai kelusan oleh Allah dan diberikan harta yang berlimpah. Dia didatangkan lantas diperlihatkan kenikmatannya, hingga dia mengetahuinya. Allah berkata, ' Apa yang engkau amalkan untuk mendapat pahala seperti ini? ', ' Dia menjawab, ' Aku tidak mrninggalkan suatu jalan di mana aku ingin berinfak disana kecuali aku akan menginfakkanya kepadaMu.' Allah berkata, ' Engkau telah berdusta. Engkau melakukan itu agar disebut dermawan dan engkau mendapat sebutan itu. Kemudian dia dibiarkan lantas dihisab di hadapanNya, selanjutnya dia di lemparkan di neraka,(HR. Muslim).

Ketiga orang dalam cerita diatas adalah orang mengorbankan jiwa mereka demi ketaatan dan ibadah, namun semua itu tidak berguna. Karena mereka tidak mengharapkan ridho dari Allah Swt. Bahkan menjadi siksa, karena tujuan mereka adalah hamba, bukan Tuhan para hamba. Hadis ini mengindikasikan betapa beratnya keharaman *riya'* dan begitu berat siksanya.⁹⁸ Jika demikian alangkah sulitnya membebaskan diri dari sifat pamer (*riya'*). Memang demikian, tetapi sifat *riya'* bisa dikendalikan. Caranya, lakukan segala ibadah dan amal saleh dengan ikkhlhas, karena Allah semata; jika mendapat pujian boleh hati berbunga-bunga, tetapi jangan takabbur; jika mendapat celaan jangan marah dan putus asa, tetapi justru bersyukur.

b. Diriwayatkan dari Usamah bin zaid ra. Dia berkata:”aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “ *pda hari kiamat nanti seseorang didatangkan, lalu dia dilempar ke neraka hingga usus perutnya terbuai. Dia berputar disana seperti keledai mengelilingi penggilingan. Lalu penghuni neraka berkumpul disekitarnya, seraya berkata: ‘ Hai Fulan, ada apa denganmu? Bukankan dulu engkau mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran? Dia menjawab, Benar. Aku memerintahkan kebaikan tapi aku sendiri tidak mengamalkannya; dan aku melarang kemungkaran, tapi aku melakukannya,*” (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁹

Ketahuilah bahwa orang yang berbuat *riya'* pasti memiliki tujuan. Ia berbuat *riya'* untuk menggapai posisi, kedudukan, atau tujuan tertentu. Dan *riya'* juga memiliki beberapa tingkatan sebagai berikut:

1. Tujuannya adalah agar dapat berbuat maksiat dengan leluasa. Seperti orang yang memperlihatkan ibadahnya, ketakwaannya dan kehati-

⁹⁸ Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar. *Menenyelami Telaga Ikhlas Konsep dan Metode Memurnikan Ibadah Semata kepada Allah Swt* (Yogyakarta; Mitra Pustaka, 2007), hlm. 136-139.

⁹⁹ *Ibid.* hal. 140-141

hatiannya dengan tujuan supaya dirinya dikenal sebagai orang yang terpercaya. Sehingga ia pantas diberi jabatan tertentu atau diserahi tugas untuk membagikan harta. Kemudian ia akan mengambil sebagian dari harta itu untuk kepentingan pribadi. Mereka adalah pelaku riya' yang dibenci oleh Allah swt. Sebab, mereka menjadikan ketaatan kepada Tuhan sebagai jembatan untuk durhaka kepadaNya.

2. Tujuannya adalah meraih keuntungan duniawi, seperti harta atau jodoh. Misalnya seperti orang yang menampilkan keilmuan dan ibadah supaya dinikahkan dengan seseorang atau diberi sesuatu. Ini adalah riya' yang terlarang. Karena ia menggunakan ketaatan kepada Allah sebagai sarana untuk mencapai keuntungan duniawi. Hanya, tingkatannya lebih rendah daripada yang pertama.
3. Tidak ada tujuan untuk meraih keuntungan duniawi, seperti harta atau jodoh, tapi ia memperlihatkan ibadahnya karena khawatir dipandang rendah dan tidak dianggap sebagai orang yang istimewa dan ahli zuhud, serta dianggap sebagai orang biasa.¹⁰⁰

b. Orang yang enggan (menolong dengan) barang-barang berguna.

Islam memberikan perhatian yang mendalam terhadap orang-orang lemah, yaitu mereka yang miskin dan tertindas. Menurut Islam, beriman dan berislam tidak sempurna jika tidak diikuti oleh pemberian dan bantuan terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Tolong menolong merupakan nilai pendidikan yang patut dikembangkan

¹⁰⁰ Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*. (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2008). Hal.202

mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan interaksi dan bantuan orang lain. Bila tidak saling tolong menolong, maka roda kehidupan manusia akan terhenti seketika. Sikap suka menolong akan membuahkan sifat terpuji lain, misalnya mampu menghargai dan menghormati orang lain, santun dan sebagainya. Dalam surat al-Ma'un dengan tegas Allah menyatakan bahwa orang yang mempunyai kelebihan harta tapi tidak membantu orang yang membutuhkan pertolongan disebut sebagai pendusta agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma'un ayat 7 yang berbunyi:

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: Dan enggan (menolong dengan) barang-barang yang berguna.

Imam Muhammad Abduh mengatakan: “orang-orang yang mengerjakan shalat hanya sekedar untuk dilihat orang, bersedekah hanya untuk mempertahankan kedudukannya, dan tidak bangkit berusaha dengan dorongan rahmat yang bergejolak di dalam dadanya untuk membantu memenuhi kebutuhan orang yang sangat memerlukan, orang-orang yang demikian itu tidak mengambil manfaat dari shalatnya. Mereka juga tidak berusaha membebaskan diri dari golongan yang mendustakan agama.”¹⁰¹ Orang yang tidak mau meminjamkan barang-barang yang bermanfaat termasuk dari orang-orang munafik. Barang siapa yang tidak meminjamkan barangnya kepada orang-orang yang

¹⁰¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-nuur* (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4711

beriman, maka tidak termasuk orang yang beriman, sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأُمُورِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Artinya: “Barang siapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia bukan dari golongannya (kaum muslimin)”.

D. Nilai pendidikan sosial/kemasyarakatan yang peneliti temukan dalam surat al-Ma’un adalah sebagai berikut:

a. Menyantuni Anak Yatim

Islam mendorong pemeluknya agar menyantuni anak yatim. Karena anak yatim adalah seorang anak yang ayahnya telah meninggal dunia sebelum mereka mencapai usia baligh, mereka adalah orang-orang yang paling membutuhkan pertolongan dan kasih sayang.¹⁰² Islam sangat peduli dengan anak yatim, sehingga dianggap sebagai pendusta agama bagi mereka yang menghardik anak yatim. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma’un ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim.

Begitu besarnya perhatian Islam terhadap anak yatim sehingga menjadi wajar dibagian ayatnya menerangkan bahwa pendusta agama itu adalah orang yang tidak memperhatikan kehidupan anak yatim. Dalam sejarahnya Nabi Muhammad Saw, sangat dekat dengan anak-anak yatim piatu, orang-orang miskin dan bahkan hampir seluruh kehidupannya

¹⁰² Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin, *Tafsir Jus Amma* (Solo: At-Tibyan), hlm,

bersentuhan langsung dengan berbagai macam prolematika sosial seperti mengayomi umat yang direndahkan hak-haknya oleh praktik perbudakan, penindasan, kekerasan, peperangan dan termasuk persoalan kemiskinan. Karena itulah, Islam memposisikan ibadah sosial menjadi bagian penting yang menentukan tinggi rendahnya kualitas keimanan seseorang. Keimanan pada dasarnya, tidak sekedar hanya diyakini dan diucapkan, tapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menyantuni dan tidak menghardik anak yatim adalah bagian dari ibadah sosial yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Menyantuni anak yatim juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjadikan hati lunak. Diriwayatkan oleh Abu Darda' ra, yang berkata :

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يَشْكُوُ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، قَالَ : أَتُحِبُّ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ، وَتُدْرِكَ حَاجَتُكَ؟ إِرْحَمِ الْيَتِيمَ، وَامْسَحْ رَأْسَهُ، وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ، يَلِينُ قَلْبُكَ، وَتُدْرِكَ حَاجَتُكَ

Artinya: "Ada seorang laki-laki yang datang kepada nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam mengeluhkan kekerasan hatinya. Nabipun bertanya : sukakah kamu, jika hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu terpenuhi ? Kasihilah anak yatim, usaplah mukanya, dan berilah makan dari makananmu, niscaya hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu akan terpenuhi." (HR Thobroni, Targhib).

Dalam Islam, orang yang memuliakan dan menghormati anak yatim dianggap sebagai orang yang berbuat baik, beriman, benar, bertaqwa, dan calon penghuni surga. Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ

Artinya : "Aku (Muhammad SAW) dan pengasuh anak yatim kelak disurga seperti dua jari ini (Rasulullah SAW menunjuk jari telunjuk dan jari tengah dan merapatkan keduanya)". (HR Bukhari).

Hadist diatas merupakan janji Rasulullah SAW kepada pengikutnya yang menyayangi dan menyantuni anak yatim. Oleh karena itu, kita wajib menyantuni mereka agar penderitaan mereka berkurang dan mereka bisa merasakan kasih sayang dari saudara sesama muslim.¹⁰³

Demikianlah, sangat besar keutamaan menyayangi dan menyantuni anak yatim, hingga ia dapat memudahkan urusan kita di dunia dan diakhirat. Secara ringkas ada beberapa cara untuk menyantuni anak yatim, yaitu:

- a) Memberikan makan dan menanggung kebutuhan pokoknya.
- b) Mengusap kepala serta menunjukkan kasih sayang kepadanya.
- c) Memberikan beasiswa atau membiayainya sekolah.
- d) Memberikan pendidikan yang ikhlas kepadanya.
- e) Memberikan hukuman dengan lemah lembut bila ia berbuat salah.
- f) Memberikan hadiah berupa buku atau hal-hal edukasi lainnya yang dapat mengembangkan kemandiriannya.

b. Anjuran Memberi Makan Fakir Miskin.

Anjuran memberi makan kepada fakir miskin terdapat dalam firmannya:

وَلَا تَخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٢٠٠﴾

Di dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang khusus terhadap anak yatim dan orang miskin. Sebagai ajaran samawi yang sempurna, agama Islam selalu mengajak kepada

¹⁰³ <http://dwindaq.blogspot.com/2010/06/hadist-tentang-mencintai-anak-yatim.html>.

umat manusia untuk beramal dan bersedekah kepada orang-orang miskin yang kurang beruntung di sekitar kita. Hal ini sekaligus menyiratkan bahwa kita sebagai umat Islam diharuskan menjadi orang yang kaya agar dapat bersedekah semaksimal mungkin.

Kewajiban memerhatikan orang-orang miskin itu ada pada semua orang. Dan orang yang tidak mau memberikan makanan kepada fakir-miskin, dan tidak mau menganjurkan orang lain untuk bersedekah kepada fakir miskin. Firman Allah ini memberikan pengertian bahwa apabila kita tidak mampu sendirian menolong kepada orang miskin, maka wajiblah kita mencari pertolongan kepada orang lain yang mampu, dan menggerakkan masyarakat untuk mencari pertolongan, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang menyantuni fakir miskin dan nak yatim.

Jelaslah, orang yang dipandang mendustakan agama mempunyai dua sifat, yaitu:

- a. Memandang rendah orang-orang lemah dan menyombongkan diri terhadap mereka.
- b. Tidak mau mengeluarkan harta untuk kepentingan orang-orang fakir dan orang-orang yang memerlukan, serta tidak mau berusaha untuk kepentingan mereka itu.

Memberi kepada anak yatim dan fakir miskin adalah kebajikan yang sangat tinggi nilainya. Akan tetapi, perlu diingat beberapa hal:

- a. Memberi harus dilakukan dengan niat yang tulus, semata-mata karena Allah. Tidak boleh memberi dengan niat riya' mencari pujian sesama manusia. Al-Qur'an menyatakan bahwa amal yang tidak didasarkan untuk ibadah kepada Allah, adalah seperti fatamorgana di suatu lembah.
- b. Jangan sampai memberi itu disertai dengan perilaku yang menyakitkan hati, seperti mngumpat dan sebagainya. Perilaku yang demikian akan merusak nilai shadaqah. Karena memberi sebagian rezeki kepada orang lain, dengan niat yang ikhlas serta dengan akhlak yang baik maka akan dibalas oleh Allah Swt dengan pahala berkali lipat.¹⁰⁴

Demikianlah nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat digali dari al-Qur'an surat Al-Ma'un. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut merupakan hasil dari analisis yang dilakukan secara maksimal sebatas kemampuan penulis.

¹⁰⁴ Sakib Machmud, *Op Cit*, hlm. 431.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan skripsi diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan. Bahwa dalam sebuah proses pendidikan atau pengajaran diperlukan adanya sebuah nilai-nilai pendidikan yang perlu diterapkan. Terutama dalam proses pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat diperoleh dari Al-Quran dan Al-Hadits. Sebagai dua pedoman bagi umat Islam. Dari itu penulis mencoba menelaah surat al-ma'un guna diambil nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Sehingga dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Ma'un terbagi menjadi empat macam yaitu:

1. Nilai pendidikan aqidah/tauhid. Aqidah secara teknis berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati. Adapun nilai pendidikan tauhid yang peneliti temukan dalam surat al-ma'un adalah orang yang tidak percaya kepada hari kiamat.
2. Nilai pendidikan ibadah. Ibadah dalam arti istilah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan Allah dalam menjalankan

kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Adapun nilai pendidikan ibadah yang peneliti temukan dalam surat al-ma'un adalah larangan melalaikan shalat.

3. Nilai pendidikan akhlak. Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang asal katanya *khuluqun*, yang berarti peringai, tabiat, adat atau *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan atau sistem prilaku yang dibuat. Adapun nilai pendidikan akhlak yang peneliti temukan dalam surat al-ma'un adalah. 1). Larangan berbuat riya' (pamer). 2). Tolong menolong.
4. Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan. Nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia. Adapun nilai pendidikan sosial yang peneliti temukan dalam surat al-ma'un adalah. 1). Menyantuni anak yatim. 2). Anjuran memberi makan fakir miskin.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini peneliti akan memberikan saran yang bisa dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian antara lain yaitu:

1. Bagi masyarakat. Banyak sekali hikmah yang bisa diambil dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Ma'un. Surat ini banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya umat

Islam untuk mengamalkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi peneliti selanjutnya. Kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Ma'un ini belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, pengetahuan dan pemahaman yang peneliti miliki, untuk itu diharapkan masih banyak peneliti baru yang ingin mengkaji ulang surat al-Ma'un.



**KEMENTRIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang. Telp. (0341) 551354. Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ida Ainun Fitriyah
NIM : 07110012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil. M. Pd.I
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Ma'un.

No	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Senin/05-12-2011	Bab 1	
2	Rabu/14-12-2011	ACC Bab I	
3	Sabtu/14-01-2012	Bab 2 dan 3	
4	Selasa/14-02-2012	Revisi bab 2 dan 3	
5	Sabtu/25-02-2012	Bab 2, 3 dan 4	
6	Senin/27-2-2012	Revisi 2, 3 dan 4	
7	Kamis/09-03-2012	Bab 1, 2, 3, 4 dan 5	
8	Senin/12-03-2012	Revisi bab 1, 2, 3, 4 dan 5	
9	Rabu/14-03-2012	ACC keseluruhan	

Malang, 14 Maret 2012
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP 196205071995031 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ida Ainun Fitriyah
Te. Ta. La : Jombang, 25 Agustus 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Ruma : Jl. Kelurahan Tambar Jogoroto
Jombang
Alamat di Malang : Jl. Sunan KAlijaga Dalam No.6
Alamat Email : capitmehox@yahoo.com
Nomor HP : 085790280865



Pendidikan Formal :

- MI BABUSSALAM JOGOROTO LULUS TAHUN 2000/ 2001
- MTs BABUSSALAM JOGOROTO LULUS TAHUN 2003/2004
- MA N JOMBANG LULUS TAHUN 2006/2007
- UIN MALIKI MALANG